

**STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM
MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER NILAI-
NILAI RELIGIUS**

**(Studi Kasus Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong
Sukorejo Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH:

ASTA ASMAUL KASANAH

NIM. 210317354

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
NOVEMBER 2021**

ABSTRAK

Kasanah, Asta Asmaul . 2021 *Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius pada Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo)*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Karakter Religius, dan Pondok Pesantren

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren dihadapkan pada beberapa fenomena sosial, dalam rangka berusaha menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan. pondok pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan diri lebih aktif dan mempunyai peran besar dalam mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam di Indonesia. Fungsi pendidikan pondok pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendali sosial bagi masyarakat. Pondok pesantren sebagai *sub-sistem*. Pendidikan Nasional asli Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah sebuah pendidikan yang hanya sekedar menransfer pengetahuan tentang suatu yang salah atau benar. Tetapi juga harus menransfer nilai dan menjadikan itu sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Peran serta masyarakat dalam

pengelolaan dan penyelenggaraan lembaga pendidikan sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan posisi dan peran serta masyarakat secara penuh dalam menyelenggarakan pendidikan dengan kebebasan mengembangkan ciri khas suatu pendidikannya. Dalam praktiknya, banyak lembaga kemasyarakatan yang terlibat dan mengambil peran dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana dimana yang digali adalah suatu fenomena kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk praktek tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta sikap yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana dimana yang digali adalah suatu fenomena yang terjadi dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta pengumpulan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan riagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain.

Strategi penanaman nilai karakter religius yang ada di pondok pesantren An-Najiyah yang utama adalah adabiyah sebagaimana menjunjung tinggi akhlak mulia yang menjadikan atau pembentukan karakter menjadi lebih baik. Penanaman nilai karakter religius yang sudah berlaku di masyarakat dan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berupa kedisiplinan santri, kejujuran, sopan santun terhadap semua kalangan di pondok pesantren An-Najiyah.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Asta Asmaul Kasanah

NIM : 210317354

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN KARAKTER NILAI RELIGIUS (Studi Kasus Pondok
Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ahmad Nu'man Hakiem, M. Ag

NIP. 197705092003121001

Ponorogo, 27 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Insntitut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khairisil Wathoni, S.Ag, M.Pd

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Asta Asmaul Kasanah
NIM : 210317354
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam STRATEGI PONDOK PESANTREN
Judul : DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER NILAI
RELIGIUS (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong
Sukorejo Ponorogo)

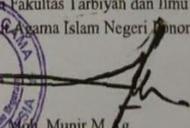
Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 27 Oktober 2021

Dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, Pada:

Hari : Senin
Tanggal : 8 November 2021

Ponorogo, 22 November 2021
Mengesahkan

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Munir M. Ag
NIP. 196807051999031001



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I (.....)
2. Penguji I : Drs. Waris, M.Pd (.....)
3. Penguji II : Ahmad Nu'man Hakim, M.Ag (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Asta Asmaul kasanah

NIM : 213017354

Jurusan : pendidikan agama islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : STRATEGI PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA
SANTRI (Studi kasus di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo
Ponorogo)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Asta Asmaul Kasanah

NIM. 210317354

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asto Asmaul Khasanah
NIM : 210317354
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Thesis : Strategi Pondok Pesantren Dalam
Menanamkan Pendidikan Karakter Nilai-Nilai
Religius (studi kasus Pon. Pes AN-Najiyah
Jengkon Sukorejo Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Januari 2022

Penulis


Asto Asmaul K

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan diri lebih aktif dan mempunyai peran besar dalam mensosialisasikan seras mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam di Indonesia.¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*) atau menjadi muslim yang memiliki ketrampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.² Berdasarkan pernyataan

¹ Raf'atul Mahfudhoh, Mohammad Yahya Ashari, "Multikulturalisme Pesantren diantara Pendidikan Tradisional dan Modern", *Religi: Jurnal Studi Islam* Vol 6, No. 1 (April 2015), 101.

² Irfan Paturohman, "Peran Pendidikan Pondok pesantren Dalam Memperbaiki Kondisi Keberagamaan Dilingkungannya (Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Dar-Al-Taubah Bandung)," *Jurnal Tarbawi* Vol 1 No 1 (2012). 65"

tersebut, maka peran pondok pesantren terhadap kehidupan masyarakat sangat besar. Oleh karena itu, kita tidak dapat menganggap lemah keberadaan pesantren ditengah-tegah kehidupan masyarakat.

Fungsi pendidikan pondok pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat. Ketika terjadi penyimpangan sosial (*deviation*) dalam masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka fungsi pondok pesantren sebagai alat pengendali harus dapat berjalan dengan semestinya.

Seiring dengan perkebangan zaman, pondok pesantren dihadapkan pada beberapa fenomena perubahan sosial.³ Dalam rangka berusaha menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, maka pondok pesantren mencoba untuk beradaptasi. Karena sebagaimana kita ketahui pondok pesantren pada dasarnya tumbuh serta berkembang di masyarakat. Pondok

³ Rafatul Mahfudhoh, Mohammad Yahya Ashari, "Multikulturalisme Pesantren diantara Pendidikan Tradisional dan Modern", hal 102.

pesantren memiliki inovasi yang dilakukan untuk pengembangan pesantren.⁴

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pondok pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri dibawah pimpinan kiai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah para dantri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan.⁵

Pondok pesantren sebagai salah satu *sub-sitem*. Pendidikan Nasional yang asli Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi santri. Pandangan demikian tampak bertajuk bahwasanya pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter peserta didiknya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan

⁴ Nina Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, "Model Pesantren di Era Milenial", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4, No. 1 (2019), 5.

⁵ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8 No 1 (2017), 62.

pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari santri.⁶

Penyelenggaraan pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan penyelenggaraan lembaga pendidikan sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan posisi dan peran serta masyarakat secara penuh dalam menyelenggarakan pendidikan dengan kebebasan mengembangkan ciri khas suatu pendidikannya. Dalam praktiknya, banyak lembaga kemasyarakatan yang terlibat dan mengambil peran dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

⁶ H. A Radli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Moderen di Kabupaten Ponorogo”, *Cendekian*, vol. 12, No. 2 (2014), 213

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Setelah mengetahui esensi pendidikan di pondok pesantren secara umum, maka yang diketahui selanjutnya adalah nilai karakter religius sehingga bisa ditemukan pengertian nilai karakter religius di pondok pesantren.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah pendidikan yang hanya sekedar mentrasfer pengetahuan tentang suatu yang salah atau benar. Tetapi juga harus mentrasfer nilai dan mejadikan itu sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pada akhirnya, pendidikan karakter merupakan upaya menyeimbngkan kompetensi secara utuh yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek psikomotorik dan afektif.

Adapun nilai karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, sesama manusia, dan alam semesta adalah nilai religius. Ranah religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada lingkup pendidikan dalam rangka mengontrol perkataan, pikiran, serta tindakan yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan.

Konteks *Character Building*, di dalamnya menyatakan bahwa dimensi religius sangat penting

dikembangkan semaksimal mungkin. Lembaga pendidikan dan orang tua memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dalam menumbuhkembangkan karakter religius. Ajaran Agama Islam mengharuskan bahwa nilai-nilai agama harus ditanamkan sejak anak lahir, yang diharapkan nantinya anak memiliki karakter religius.⁷

Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren An-Najiyah dalam menanamkan pendidikan karakter sangat diutamakan pada pembentukan adabiyah, karena adab sebagai pembentuk karakter. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh pondok pesantren An-Najiyah dalam penanaman karakter religius pada santri dalam kehidupan sehari-hari.⁸

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya

⁷ Syaroh, et. al. "Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo", *Indonesia Jurnal of Islamic Education Sutied (IJIIES)*, Vol. 3, No. 1, 2020, 65.

⁸ Wawancara dengan Pengurus Putri Pondok Pesantren An-najiyah, Siti Sholihah, S.Pd tanggal 16 Maret 2021 di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo

adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus.

Penelitian lebih diarahkan pada tingkat penambahan informasi yang akan diperoleh dari menanamkan pendidikan karakter religius yang ada di Pondok Pesantren ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan.

Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan meliputi.

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Najiyah?
2. Bagaimana Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Religius di Pondok Pesantren-An-Najiyah?
3. Apa Saja Penghambat dan Pendukung dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius di pondok pesantren?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Najiyah ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Religius di Pondok Pesantren-An-Najiyah?
3. Apa Saja Penghambat dan Pendukung dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius di pondok pesantren?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Najiyah.
2. Mengetahui Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Religius di Pondok Pesantren-An-Najiyah.
3. Mengetahui Saja Penghambat dan Pendukung dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius di pondok pesantren.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi perkembangan di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya, disamping itu hasil penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengkaji masalah yang sama.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo sebagai acuan dalam menanamkan karakter religius terhadap santri melalui kedisiplinan.
 - b. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian sejenis.
 - c. Bagi Guru/Ustadz dan ustadzah memberikan rekomendasi untuk menanamkan karakter kedisiplinan di Pondok pesantren, Madrasah Maupun di Sekolah.

- d. Bagi Siswa/Santri memberikan gambaran akan pentingnya dalam menanamkan karakterreligius melalui kedisiplinan agar dapat hidup di lingkungan masyarakat lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I adalah Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran secara global tentang penulisan skripsi. Diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk meneliti strategi pondok pesantren dalam menanamkan karakter nilai-nilai religius studi kasus di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo, dilanjutkan fokus penelitian yang akan membatasi penelitian agar jelas ke arah mana penelitian tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II kerangka Teori. Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori adalah penelitian terdahulu menyimpulkan atau menampilkan penelitian yang pernah dilakukan dan kajian teori yaitu memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian. Berupa pemaparan data “*strategi pondok pesantren dalam menanamkan karakter nilai-nilai religius studi kasus di pondok pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo*” tentang karakter yang memunculkan nilai-nilai religius yang ada di pondok pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo.

Bab III Metode Penelitian. Didalam Bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti pada penelitian ini merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian. Untuk lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren An-Najiyah Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo. Data dan sumber data yang diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan

dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, triangulasi. Untuk tahap penelitian menggunakan tahap pra lapangan, tahap pengerjaan lapangan, tahap analisis, dan tahap hasil laporan.

Bab IV Temuan Penelitian dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang terkait dengan gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan mengenai pendidikan karakter religius yang ada di Pondok Pesantren An-Najiyah.

Bab V Pembahasan adalah bab yang membahas gagasan penelitian yang terkait dan juga penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan tentang strategi dalam menanamkan karakter nilai-nilai religius.

Bab VI Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari proses penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi kesimpulan dari semua hasil penelitian dan saran guna melakukan penelitian selanjutnya oleh peneliti yang lainnya dan saran untuk lembaga yang diteliti agar lebih baik dalam meningkatkan penanaman karakter religius yang ada di pondok pesantren An-Najiyah.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti telah melakukan penulisan dan telaah pada hasil penelitian yang ada relevansinya dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Akhirnya peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Muflikh Najib Tahun 2016 yang berjudul “Penanaman Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Moderen Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta)”.⁹

Hasil penelitian yang diungkap oleh Muflikh Najib adalah metode penanaman nilai-nilai religius pada guru dan siswa dengan menggunakan metode nasihat dan pembiasaan, metode nasihat digunakan

⁹ Muflikh Najib, “Penanaman Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Moderen Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta)” (Skripsi, *UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2016), 147.

untuk menanamkan nilai-nilai religius selain itu juga metode pembiasaan untuk menginternalisasi nilai-nilai religius yang telah diberikan kepada guru kepada siswa, metode tersebut memberikan gambaran yang nyata bagi semua siswa tentang bagaimana nilai-nilai religius dilaksanakan dalam kehidupan. Sehingga kesadaran dalam bertindak karakter pada guru dan siswa terwujud dan menghasilkan guru dan siswa memiliki karakter yang ikhlas, betiman, kejujuran, amanah, tanggungjawab, amal shaleh, pengabdian dan adil.

Sedangkan perbedaannya dalam tesis tersebut adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang penanaman karakter nilai religius guru dan siswa melalui metode nasehat dan pembiasaan. Penelitian yang penulis lakukan adalah penanaman karakter nilai religius yang ada di pondok pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo.

2. Skripsi karya Dwi Isnaeni Kusumaningrum Tahun 2017 yang berjudul “Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri Malang”.¹⁰

¹⁰ Dwi Isnaeni Kusumaningrum, “Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Sejarah Indonesia kelas XI di SMA

Hasil penelitian yang diungkap oleh Dwi Isnaeni Kusumaningrum yaitu penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga menjadi pembudayaan dengan proses pembiasaan, penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah Indonesia dilakukan melalui tahapan-tahapan pembentukan karakter. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan beberapa upaya strategi pembelajaran yang sudah bermuatan karakter yaitu strategi PAIKEM, *Comperative Learning* dan *inquiry*, serta ceramah berfariasai membiasakan peserta didik untuk selalu membaca literatur, diskusi serta melakukan studi kasus.

Sedangkan perbedaan tesis terdahulu adalah mengkaji startegi pembentukan nilai-nilai karakter melalui materi pembelajaran sejarah Indonesia. Sedangkan peneliti mengkaji strategi penanamna karakter malalui nilai-nilai religius yang ada di pondok pesantren An-Najiyah Lengkong.

3. Skripsi karya Muhammad Isfaul Maflukhi Tahun 2016 yang berjudul “Melaksanakan Penanaman Nilai-nilai

Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Ma-arif Pondok Pedsantren Panggung Tulungagung”.¹¹

Hasil penelitian yang diungkap oleh Muhammad Isfaul Maflukhi yaitu pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius kepada siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren panggung yang bervariasi, kegiatan keagamaan ini dilaksanakan mulai pagi hari sampai menjelang akhir kegiatan belajar mengajar, diantar kegiatan tersebut ialah melakukan tadarus bersama-sama sebelum memulai belajar mengajar, melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah, setoran keagamaan meliputi hafalan do'a-do'a praktik ibadah, kegiatan bimbingan baca tulis Al-Qur'an dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-ma'arif.

Sedangkan perbedaannya tesis terdahulu adalah pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius kepada

¹¹ Muhammad Isfaul Maflukhi, “Melaksanakan Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Ma-arif Pondok Pedsantren Panggung Tulungagung”, (Skripsi, *IAIN Tulungagung*, Tulungagung, 2016)

siswa melalui kegiatan keagamaan berupa tadarus bersama-sama setiap pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan masih banyak penanaman nilai-nilai religius yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Alma'arif. Sedangkan peneliti mengkaji strategi penanamna karakter malalui nilai-nilai religius yang ada di pondok pesantren An-Najiyah Lengkong.

B. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok adalah rumah atau tempat tinggal sederhana, disamping itu kata “pondok” berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti asrama.¹² Akan tetapi dalam pesantren di Indonesia, terutama di Jawa, pondok pesantren lebih mirip pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sementara istilah pesantren, secara etimologi asalnya “*Pe-*

¹² Anya, Materi Aswaja Kelas VII, <https://jalalul.wordpress.com/2014/02/10/materi-aswaja-kelas-vii/> , 10 Februari 2014.

santri-an” yang berarti tempat santri. Santri atau peserta didik mempelajari agama dari kiai atau Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan ilmu agama dan Islam.¹³

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga pondok pesantren berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama bagi agama Islam. Adanya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

Sebagai lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menegahi masalah-masalah sosial

¹³ H.A. Rodi Makmum, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo.”, *Cendekia* Vol 12 No. 2, (Juli-Desember 2014), 219

yang dihadapi masyarakat. Dalam perkembangan pondok pesantren mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia. Secara terminologis, pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan.

Pondok pesantren dalam terminologi Islam sebagai institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren memiliki ciri khas sosial yang memiliki peranta siswa di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki dasar kepekaan sosial yang khas, yaitu; 1) ketokohan kiai, 2) santri, 3) independen dan mandiri, dan 4) jaringan sosial yang kuat antara alumni pondok pesantren.¹⁴

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya

¹⁴ Gumilang. Ria, Nurcholis. Asep, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri", *Jurnal Comm-Edu*, Vol. 1, No. 3, 2018, hal 23

berada dibawah naungan seorang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.

Pesantren pada mulanya didirikan sebagai lembaga dakwah namun pada tahap selanjutnya menjadi lembaga pendidikan karena berdakwah melalui pendidikan dirasa cukup efisien dalam pesantren ada lima unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren yaitu: Kiai, ada pondok, ada masjid, ada santri dan ada pengajaran kitab kuning. Lima elemen ini adalah elemen-elemen yang tidak bisa dipisahkan dari pesantren dan ini menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Adapun peran pesantren yakni:

1. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
3. Sebagai pusat reproduksi ulama.

Dari sekian banyak tipe pondok pesantren, dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagai para santrinya, secara garis besar

dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk pondok pesantren:¹⁵

1. *Pondok Pesantren Salafiyah*, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.
2. *Pondok Pesantren Khalafiyah*, yaitu pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah atau madrasah).

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang kiai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai tujuan

¹⁵ Oktari, Dian Popi. Kosasih, Aceng, “*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pondok Peantren*”, JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial), Vol. 28, No 1, 2019, hal 45

tidak tertulis yang berbeda-beda. Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:¹⁶

1. Tujuan khusus: “Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.
2. Tujuan umum: “Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan bahwa setiap pondok pesantren mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda-beda. Diantara tujuannya yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi seorang yang alim dan membimbing santri menjadi manusia berkepribadian Islam yang mampu mengajarkan

¹⁶ Fakhul Mubin, “*Pondok Pesantren Dalam Ranah Islam Indonesia*”, (Jakarta: Andragogi Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, 2020), 2.

agama yang diajarkan kiainya melalui ilmu dan pengamalannya dalam masyarakat.¹⁷

Menurut Nurkholis Majid, tujuan pondok pesantren adalah: "Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *welton schaving* yang bersifat menyeluruh. Selain itu pondok pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan desposisi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang)".¹⁸

Tujuan pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan pelajaran-pelajaran, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan untuk menerima etik agama diatas etik-etik lain.

¹⁷ Rahma. Febta Khoriatul, Skripsi, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat", (Metro; IAIN Metro, 2018), 41.

¹⁸ Majid. Nurcholis, "*Bilik-bilik Pesantren*", (Jakarta: Paramedia, 1997), hal 18

Tujuan pondok pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah sematamata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Menurut M.H. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan ke dalam dua hal yaitu:

1. *Tujuan Umum*, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.
2. *Tujuan Khusus*, Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dengan ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.¹⁹

c. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk insan yang mulia dan berakhlak baik serta

¹⁹ M. Arifin, “*Kapita Selekta Pendidikan Umum*” (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal 245

memahami ajaran-ajaran Islam, pondok peantren berbeda dengan lembaga lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya.

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Adanya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan apabila memenuhi elemen-elemen pokok pondok pesantren itu adalah:²⁰

1) Masjid

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dimensi ukuwah maupun duniawi dalam ajaran Islam, maknawi masjid merupakan indikasi sebagai kemampuan seseorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Didunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik

²⁰ *Ibid*, 137.

dalam pengertian moderen maupun tradisional. Pendapat lain menyatakan bahwa masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempati oleh setidaknya-tidaknya seorang muslim sehari semalam lima kali melaksanakan sholat. Fungsi masjid bukan hanya sarana sholat, tetapi memiliki fungsi lain seperti pendidikan, sarana dakwah dan lain sebagainya.²¹

2) Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* berarti hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkkan “Pondok Pesantren”, yang berarti keadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah pengembangan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.²²

²¹ Ferdinan, “Pondok Pesantren, ciri khas perkembangannya”, *Jurnal Tarbawi*, Vol 1 No 1 (November 2019), 15.

²² *Ibid*, 16.

3) Kiai

Kiai atau pengasuh pondok pesantren adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Pada umumnya, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, biasanya kiai pondok pesantren adalah sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kiai.²³

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- a) Sebagai gelar kehormatan pada barang yang dianggap keramat, misalnya “Kiai Garuda Kencana” yang digunakan untuk sebutan Kereta Emas yang berada di Keraton Yogyakarta.

²³ Alwi, B. Marjani, “Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya”, *Makasar*, Vol. 16, No. 2 Tahun 2015, 206

- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). Predikat kiai sebagai seorang yang ahli agama diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealiman seseorang. Tuntunan dan kepemimpinannya diterima dan diakui oleh masyarakat, bukan diperoleh dari sekolah. Kiai tidak memerlukan ijazah, tetapi kealiman, kesalehan, dan kemampuan mengajar santri dengan kitab kuning. Oleh karena itu, masyarakatlah yang memberi penghormatan kepada seseorang tersebut.

Para kiai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali terlihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam

sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kiai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya.

Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren diposisikan sebagai *top leader* yang menjadi panutan bagi santrinya. Oleh karena itu, segala bentuk kebijakan pesantren berada di tangan kiai, terkhusus yang berkaitan dengan pembentukan suasana kepesantrenan.

4) Santri

Santri yaitu peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri:

a) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari kiai.

b) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren

5) Pelajaran kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruhi oleh warna kertas. Kitab-kitab tersebut di tulis oleh ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti; fikih, hadis, tafsir, akhlak, serta pengembangan masyarakat sekitar tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, dan perogretif.

d. Fungsi Dan Peran Pondok Pesantren

Dengan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka pondok pesantren memiliki fungsi:²⁴

1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus pengembangan jamaah dan era teknologi secara global. Oleh karena itu kedudukan pesantren sebagai patner yang intensif dalam pengembangan pendidikan. Dalam pendidikan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:²⁵

a) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dnegan

²⁴ *ibid*, 40.

²⁵ Usman. Muhammad Idris, "Pesantren Sebagai Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)", *Al-Hikmah* Vol 14 No 1 (2013), 102.

sekolah moderen, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.

- b) Kehidupan di pesnatrne menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c) Santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar atau ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- d) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup

2) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Da'wah

Keberadaan pesantren merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengakat kalimat Allah dalam arti penyebaran ajaran Agama Islam agar pemeliknya memahami dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehidupan pesantren sebenarnya dalam

rang ka da'wah Islamiyah. Mengajak manusia menuju Agama Allah merupakan salah satu ibadah yang agung. Bahkan da'wah menuju agama Allah merupakan perkataan yang paling baik, yang tertulis pada firman Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ
صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengajarkan amal yang shalih dan berkata: “*Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*””. (QS. Fussilat Ayat 33)

Dakwah islamiyah yang dilakukan pondok pesantren yang bersifat seruan atau ajakan secara lisan dapat dipahamu sebuah da'wah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan keagamaan dalam Pasal 26 Ayat (1) tentang pesantren: “Pesantren menyelenggarakan

pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketkwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu Agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki ketrampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang damai di masyarakat.

Sejalan dengan itu, pondok pesantren memiliki peranan-peranan yang penting dalam dunia pendidikan, yaitu:²⁶

- a) *Peran Instrumental*, upaya pendidikan secara nasional dan tidak memerlukan lagi sarana-sarana sebagai media untuk melaksanakan tujuan-tujuannya. Sarana-sarana tersebut selain dibentuk secara formal seperti halnya gedung sekolah, dibentuk secara formal yang merupakan swadaya dari masyraaat, pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di

²⁶ Tatang Hidayat, Ahmad Samsul Rizal, Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 7 No 2 (2018), 467.

Indonesia pada umumnya merupakan kreasi murni kiai-ulama dalam usaha menciptakan lingkungan pendidikan. Dalam tataran inilah, peran pondok pesantren sebagai alat atau instrumen pendidikan nasional.

- b) *Peranan Keagamaan*, pendidikan pondok pesantren pada hakikatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama, lembaga itu dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran dan pengamalan ajaran agama. Dalam pelaksanaannya lembaga pendidikan pondok pesantren melalui pembinaan proses pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan yang inti adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*al-akhlaq al-karimah*) dengan pengamalan agama yang konsisten (*istiqomah*), pendidikan nasional sendiri bertujuan antara lain menciptakan manusia yang bertakwa. Untuk kepentingan ini pendidikan agama dikembangkan secara

terpadu, baik melalui sekolah maupun madrasah.

c) *Peran Mobalitas Masyarakat*, bagi masyarakat tertentu kecenderungan memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren, artinya dalam usaha pendidikan keagamaan sangat dibutuhkan. Kenyataan itu membuktikan bahwa pondok pesantren memiliki peranan dalam mobalitas masyarakat dengan menggairahkan pendidikan, hal ini merupakan sumbagan pesantren dalam pendidikan nasional.

d) *Peran Pembinaan Mental dan ketrampilan*, pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren dikembangkan tidak hanya didasarkan pada pendidikan keagamaan semata, melainkan dalam pondok pesantren tersebut pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk hidup mandiri, meningkatkan ketrampilan dan berjiwa *entrepreneurship*, karena di dalam pondok pesantren, mereka hidup secara bersama dan

masing-masing memiliki kewajiban dan hak yang saling mereka jaga dan hormati.

Dalam menjalankan fungsi dan peranan yang luas baik didalam pondok pesantren sendiri maupun di masyarakat kegiatan pondok pesantren tercakup dalam: “Tri Darma Pondok Pesantren”, seperti yang telah disebutkan yaitu;

- a) Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
- b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat
- c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan santri, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT

e. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Berkaitan dengan sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren, maka sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pondok pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Beberapa pola umum

pendidikan Islam tradisional diidentifikasi sebagai berikut:²⁷

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri
- 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai
- 3) Pola hidup sederhana
- 4) Kemandirian atau independensi
- 5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
- 6) Disiplin ketat
- 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan
- 8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi

Ciri khas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah pemberian pelajaran agama versi kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang dikenal dengan metode sorogan dan bandongan atau

²⁷ B. Marjani Alwi, "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikan", *Lentera Pendidikan* Vol 16 No 2 (2013), 212.

wetonan, mengedepankan hapalan serta menggunakan sistem halaqah.²⁸

Selain *halaqah*, dalam dunia pondok pesantren juga dikenal beberapa metodologi pengajaran sebagai berikut;

1) Hapalan (*tahfiz*)

Hapalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadham(*syair*) bukan natsar(*prosa*) dan biasanya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab. Metode ini biasanya santri diberikan tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan kiai/ustad. Aplikasi metode hapalan diterapkan dengan dua cara. Pertama, setiap kali tatap muka, santri diharuskan membacakan tugas hafalannya dihadapan kiai, jika ia hafal dengan baik maka ia diperbolehkan untuk melanjutkan tugas hapalan berikutnya. Sebaliknya, jika santri belum berhasil menghafal maka ia harus mengulangi lagi sampai

²⁸ *Ibid*, 213.

lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang.

2) *Hiwar* atau *Musyawarah*

Hiwar merupakan aspek dari proses pembelajaran di pondok pesantren yang metodenya hampir sama dengan metode diskusi umum. Kegiatan hiwar di pondok pesantren merupakan suatu keharusan bagi santri, jika tidak mengikuti kegiatan ini maka santri akan dikenakan sanksi. Pada pelaksanaan hiwar, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai/ustad. Para santri tidak hanya membahas topik atau sub topik bahasan kitab saja, tetapi memperluas cakupan pembahasan tentang lafaz dan kalimat ditinjau dari gramatika bahasa Arab.

3) Metode *Bahts al-Masail* (*Muzakarah*)

Muzakarah merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Muzakarah pada umumnya hanya

diikuti oleh para kiai atau para santri. Muzakarah dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) *Muzakarah* yang diadakan antar sesama kiai atau ustad. Pada tipe ini, disediakan kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil dan metode istimbath (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, selain itu untuk memperdalam pengetahuan agama.
 - b) *Muzakarah* yang diadakan antar sesama santri yang biasanya dipimpin oleh ustad atau santri senior yang ditunjuk oleh kiai. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan yang jelas, dan melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus.
- 4) *Fath al-Kutub Fath al-kutub*
Merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok

pesantren. *Fath al-kutub* merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab dan ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca oleh kiai. Biasanya, *fath al-kutub* dikhususkan bagi santri senior yang akan menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.

5) *Muqaranah*

Metode *muqaranah* adalah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (mazhab), metode maupun perbandingan kitab, dan umumnya metode ini diterapkan pada kelas santri senior saja. Metode *muqaranah* ini kemudian dibagi dalam dua hal, yaitu *muqaronat al-adyan* untuk perbandingan ajaran agama dan *muqaronat al-mazahib* untuk perbandingan paham atau aliran.

6) *Muhawarah atau Muhadasah*

Muhawarah adalah latihan bercakap dengan menggunakan bahasa Arab. Aplikasi metode muhawarah ini dengan mewajibkan para santri untuk berbicara dengan menggunakan

bahasa Arab, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustad atau kiai di pondok pesantren. Metode muhawarah pada umumnya dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a) Para santri diberikan buku panduan yang berisi daftar kosa kata dalam bahasa Arab, contoh percakapan, dan aturan lainnya
- b) Para santri diwajibkan menghafal sejumlah kosa kata dari buku panduan dan biasanya diberikan target harian
- c) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dengan dipandu oleh seorang ustad berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya secara rutin
- d) Ustad melakukan tanya jawab dengan para santri dengan menggunakan bahasa Arab, atau dua santri memperagakan tanya jawab dihadapan santri lain secara bergiliran
- e) Pada pondok pesantren yang menjadikan bahasa Arab atau Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari, latihan percakapan tidak hanya dilakukan di kelas saja, tetapi di

mana dan kapan saja selama berada dalam lingkungan pondok pesantren

- f) Pesantren biasanya menciptakan sebuah lingkungan bahasa dengan memberikan nama benda dan tempat di lingkungan pesantren dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris.

Selanjutnya, Marwan Saridjo menyebutkan bahwa metode yang lazim dipergunakan dalam pondok pesantren yang sampai saat ini masih dipraktekkan adalah:

- a) *Wetonan*, yaitu metode yang para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, sedangkan santri menyimak kitab dan membuat catatan. *Weton* berasal dari kata *waktu* (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan salat fardu.
- b) *Sorogan*, yaitu metode yang santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kiai membaca pelajaran berbahasa Arab kemudian

menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kemudian kiai mengesahkan kitab santri tersebut yang menunjukkan bahwa ilmu yang diberikan oleh kiai telah dipelajari. Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kiai dan pembantunya.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara etimologis, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral. Secara terminologis, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia.

Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Karakter merupakan”keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak”.²⁹

Griek mengemukakan bahwa karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat

²⁹ *Ibid*, 46.

menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir”. Sedangkan Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter dipengaruhi oleh *hereditas*(keturunan).

Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap(*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi(*motivations*), dan keterampilan(*skills*). Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat

dimaknai sebagai “Nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.”³⁰

Selanjutnya, pengertian pendidikan karakter adalah usaha sengaja(sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Menurut **David Elkind & Freddy Sweet**, pendidikan karakter adalah usaha sengaja(sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. **Raharjo** memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan

³⁰ Ria Gumilang, Asep Nurcholis, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri” Jurnal Comm-Edu Vol 1 No 3 (2018). 45

memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. **Lickona** mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Menurut **Lickona**, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Disamping itu memerlukan proses pendidikan yang mencakup penghayatan, pelatihan dan pembiasaan. Berdasarkan komponen-komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan

bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini. **Lickona** mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Disamping itu memerlukan proses pendidikan yang mencakup penghayatan, pelatihan dan pembiasaan. Berdasarkan komponen-komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendapat lain tentang tujuan pondok pesantren, pendidikan karakter pada intinya bertujuan memebnetuk karakter bangsa yang tangguh, komperatif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan

dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³¹

Pendidikan karakter berfungsi;

1. Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang komperatif dalam pergaulan dunia.

3. Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Religiusitas berasal dari kata *Religiosity* yang berbentuk kata benda, yang berarti kesalihan, pengabdian seseorang terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas dapat diartika sebagai suatu kesatuan hubungan atau keyakinan seseorang terhadap agamanya atau tingkat keimanan seseorang. Dalam Islam, wujud religiusitas seseorang adalah ia dapat merasakan dan mengalami

³¹ *Ibid*, hal 6

secara batin tentang Tuhan, hari akhir dan komponen-komponen lainnya.³²

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata “religius bermakna bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.” Bila merujuk dari pengertian di atas, maka nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Karena berkaitan atau bersumber dari kepercayaan agama, maka orang yang tidak menganut suatu agama(*atheis*), maka dalam dirinya tidak terdapat nilai-nilai religius.

Mangunwijaya sebagaimana dikutip oleh **Erni Suslowati** dalam tesisnya menegaskan bahwa Religiusitas berasal dari kata religio yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana. Nilai religius adalah nilai

³² Ros Mayasari, “*Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (sebuah telaah dengan prespektif psikologi)*”, Al-muzir, 2 (2014), hal 85

mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya.

Pendapat Mangunwijaya tentang religiusitas ini cukup berbeda dengan pendapat lainnya, dimana beliau lebih memilih memahami religiusitas sebagai suara hati nurani, dan belum menyangkut pada keyakinan atau kepercayaan yang dianutnya. Hal ini tentu tidak lepas dari pandangan beliau bahwa arti religio bukan berarti agama atau sesuatu yang bersifat keagamaan, melainkan berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Artinya Mangunwijaya lebih terfokus memandang religiusitas kepada pribadi dan nurani pribadinya, bukan sesuatu yang mempengaruhi atau mengilhami pribadinya kepada sesuatu yang

kekuasaan mutlak dan tak terbatas yang mampu membolak-balik hati nuraninya.

Berbeda dengan Mangunwijaya, tentang nilai religius ini, Rahmad Subagya menjelaskan bahwa religius bermakna;

“...segenap kemampuan kejiwaan manusia, yaitu hasil kerja sama akal, kehendak, dan rasa yang disebut dengan budi berfungsi sebagai pendorong sikap dan perbuatan religius seseorang dan manusia pada umumnya. Nilai religius orang akan dinilai tinggi apabila memiliki perhatian yang besar untuk menjaminkemurnian kepercayaan dirinya kepada Sang Pencipta yang akan selalu menaungi hidupnya sehingga merasa selalu bergantung kepada-Nya.”

Dalam hal ini, **Rahmad Subagya** meyakini adanya Sang Pencipta yang mempunyai kekuasaan untuk mengilhami dan mempengaruhi akal, kehendak dan rasa untuk merasakan dan meyakini Sang Pencipta tersebut. Pendapat lain tentang nilai religius dikemukakan oleh Kemendiknas yang merupakan lembaga yang menetapkan nilai religius

sebagai salah satu karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang mendefinisikan

“...sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan sikap hidup rukun dengan pemeluk agama lain.”

Dalam definisi ini jelas sekali nilai keagamaan muncul, dimana keyakinan dalam keragaman sangat mendominasi jalan pikiran seseorang yang mempunyai nilai religius. Namun disamping itu, nilai-nilai keagamaan mempengaruhi sikap pribadi dan sosialnya, sehingga bisa dikatakan bahwa nilai religius juga mempengaruhi nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai sosial seseorang. Kemudian apabila nilai religius ini dikaitkan dengan ajaran Islam maka keberadaannya sangatlah penting dan utama. Nilai religius menjadi suatu sikap dan perilaku yang patuh kepada ajaran agama Islam untuk senantiasa beribadah, karena tugas manusia sebagai hamba Allāh adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana Firman Allāh dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (QS, Adz-Dzâriyat 51:56)

Dengan memahami begitu pentingnya nilai religius bagi seorang muslim dimana nilai religius, “...yang merupakan nilai kerokhaniaan tertinggi dan mutlak yang bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia”, maka adalah mutlak juga ditanamkan dalam diri setiap muslim terutama generasi muda dan peserta didik muslim di sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal

Sehingga pada akhirnya apabila diambil sebuah kesimpulan, maka nilai religius adalah sesuatu yang abstrak yang ada dalam diri manusia yang bersumber pada keyakinan akan keberadaan Tuhan sebagai Dzat yang harus disembah dan mengabdikan diri, yang kemudian memunculkan sikap dan perilaku yang selalu mendasarkan pada keberadaan Tuhan dan ajaran-ajaran Nya. Sikap dan perilaku tersebut tercermin dalam bentuk ritual

ibadah yang dilakukan, perkataan-perkataan yang dilontarkannya, aktifitas yang dilakukannya dan juga pada akhlak kepribadiannya.

Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk nilai religius, **Zulkarnain** mengemukakan bahwa pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam antara lain;

- 1) Tauhid/Aqidah Adalah proses pemenuhan fitrah bertauhid yang merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.
- 2) Ibadah(Ubuddiyah) Adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam Al-Qur'an dan sunnah.
- 3) Akhlak Adalah pemberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.
- 4) Kemasyarakatan Adalah pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi dalam dimensi sosial.

Bentuk atau macam nilai-nilai religius tersebut senada dengan penjelasan Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul "Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik

Konstekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah”, yang membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam, antara lain;

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar*, *abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minAllāh*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Disiplin Akhlak

Merupakan bentuk jama dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, “Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur’an. Yang terdapat dalam al-Qur’an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, dan peserta didiknya. Sedangkan "...ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat."

Dari penjelasan berbagai tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk atau macam nilai religius berdasarkan ajaran Islam yang

menjadi hal pokok dalam pendidikan agama Islam adalah;

- 1) Nilai Aqidah(Keimanan) Yaitu fitrah manusia sejak penciptaannya
- 2) Nilai Ibadah(Ubudiyah) Yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur'an dan sunnah
- 3) Nilai Akhlak Yaitu pemberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia
- 4) Nilai Kemasyarakatan(Sosial) Yaitu pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi dalam dimensi sosial

b. Bentuk-bentuk Nilai Reigius

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan surnatural. Bukan keagamaan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi pada hati

seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Dimensi nilai-nilai religius diantaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmetik. Didalam keberIslaman, isi dimensi keislaman menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qada' dan qodar. Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid.

Dimensi praktik Agama atau syari'at merupakan pelaksanaan sholat, puasa zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah, qurban. Beberapa hal diatas merupakan ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berealisasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, berkerjasama, berderama, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain dan sebagainya.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagamaan terbentuk dari tiga dimensi, yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariat atau praktik agama dan akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada tuhan nya, ketiga hal tersebut tidak dapat terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah tuhan nya yaitu melaksanakan syari'at agama atau rajin beribadah, dan untuk menyempurnakan keimannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

c. Macam-macam Nilai-nilai Religius

Terdapat beberapa macam nilai-nilai religius yang telah dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1) Nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan

Terdapat beberapa nilai-nilai pokok dalam ajaran islam yang berhubungan dengan tuhan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan dan harus ditanamkan serta dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain:

a) Nilai Ibadah

Manusia sebagai ciptaan tuhan mempunyai kewajiban terhadap tuhan dan juga sesama. Kewajiban terhadap tuhan ialah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Ibadah kepada Allah dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa,

zakat, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan ibadah tersebut harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT, agar ibadah yang kita lakukan diterima dan mendapat nilai di sisi Allah SWT.

Nilai ibadah sangat perlu ditanamkan kepada seorang anak didik, agar mereka mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah. Sehingga untuk membentuk nilai ibadah tersebut maka perlunya penanaman nilai-nilai ibadah baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b) Nilai Akhlak

Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim, baik hubungan kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Karena begitu pentingnya memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW ditus untuk memperbaiki akhlak dan beliau telah mencontohkan kepada kita akhlak yang agung sehingga Allah

abadikan di dalam Al-Qur'an. Allah berfirman;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak mulia”*
(Q.S Al-Qolam; 4)³³

Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan dipelajari. Akhlak mulia menentukan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kehidupan di dunia dan akhirat.

c) Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridho dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah. Dengan sikap ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

³³ Abdullah Majid. Dian Andayani, *“Pendidikan Karakter Prespektif Islam”* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2011), 101.

d) Nilai Sabar

Sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang menimpa kita hendaklah terus bersabar, karena sesuatu yang baik atau buruk itu datangannya dari Allah SWT.

2) Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri

a) Jujur

Jujur berarti lurus hati, tidak bohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga tercermin pada pribadi sehari-hari.

b) Bertanggungjawab

Sikap tanggung jawab dalam ranah pendidikan merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan dan dengan waktunya telah

ditentukan terhadap diri sendiri dan masyarakat dengan baik dan tepat.³⁴

c) Hidup sehat

Pada dasarnya didalam Agama Islam sangat mementingkan adanya kebersihan, dengan beberapa perintah yang didahulukan sebelum melaksanakan ibadah. Dengan memelihara kebersihan akan berimplementasi pada kesehatan manusia.

d) Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata lain kemudian muncul kata *discipline* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kedisiplinan merupakan suatu perbuatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan rutin setiap hari. begitu pula dengan ibadah yang setiap hari dilakukan sebagai rutinitas, dan itu semua telah tersusun dengan rapi.

³⁴ M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 45.

e) Kerja keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum mengenal target. Kita berada dizaman dimana semua keinginan dapat dicapai dengan mudah dan instan, dimana kerja keras telah tersaingi dengan kemewahan dan budaya ini sudah cukup mewabah dikaangan masyarakat. Bila sudah demikian kita perlu menanamkan kembali kesadaran dan pemahaman dikalangan generasi muda bahwa jika ingin mencapai cita-cita yang mereka inginkan maka perlulah kerja keras, tidak ada keberhasilan yang hakiki tanpa kerja keras. Hilangkan penyakit malas yang ada pada diri kita lawanlah rasa malas, karena hidup tidak akan berubah kecuali dirikita yang merubahnya.

f) Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan. Ketika rasa percaya diri telah tertanam pada diri kita maka semua hal yang kita rasa sulit akan mudah, yang terlihat tidak mungkin menjadi mungkin.

g) Kreatif

Kreatif merupakan sikap mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis. Seseorang yang memiliki sikap kreatif dia akan lebih berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat.³⁵

h) Mandiri

Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Pentingnya kemandirian harus dikembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini, sehingga tidak terlalu mudah bergantung pada orang lain.

i) Ingin tahu

³⁵ Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 51.

Sikap ingin tahu merupakan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar. Dengan sikap ingin tahu ini kita semakin banyak tahu, terutama dalam pelajaran. Dengan rasa ingin tahu kita tidak akan tertinggal, akan selalu didepan dalam segi apapun. Tetapi rasa ingin tahu yang berlebihan jugalah tidak baik, terutama rasa ingin tahu terhadap kehidupan orang lain.

j) Cinta Ilmu

Dengan mencintai ilmu akan mudah memahami ilmu tersebut. Cinta kepada ilmu adalah mencintai ilmu dengan mencintai ridho Allah. Menurut syatori, encintai ilmu adalah tidak mengenal lelah mencari dan mendapatkannya. Sikap cinta ilmu adalah perilaku yang mengarahkan semua waktunya kepada ilmu-ilmu yang paling mulia. Yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan akhirat yang didalamnya didapatkan kekuatan keyakinan. Nabi Muhammad SAW sangat

menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan pada anjuran beliau bahwa hendaknya para pemuda tidak semua terjun ke medan perang, tetapi sebagian ada yang mendalami atau menuntut ilmu. Beliau juga menyarankan tidak hanya mendalami ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama (akhirat) saja, tetapi juga yang terkait dengan ilmu-ilmu dunia (umum).

3) Nilai Karakter Dalam Hubungan Dengan Sesama

a) Menghargai karya orang lain

Sikap menghargai karya orang lain merupakan sikap yang dapat memperlancar hubungan antar sesama manusia. Dengan sikap ini dapat memiliki sikap terbuka yang selalu bisa menerima maksud atau pendapat dari orang lain. Sehingga dengan adanya sikap ini, sebuah kerjasama yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik karena mendapat ide-ide dari orang lain.

b) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Allah SWT memerintahkan hamba dan Rasul-Nya Muhammad SAW supaya menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam pembicaraan selalu mengucap kata-kata yang benar dan baik.

c) Demokratis

Nilai demokrasi sangat penting untuk tumbuh kembang kepada anak didik agar memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat. Elama orang lain memiliki hak untuk berpendapat.

4) Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari alam, karenanya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Lingkungan sangat berperan penting dalam kehidupan, sehingga harus menjaga dan memelihara agar lingkungan senantiasa bersih dan sehat. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan mencegah kerusakan lingkungan alam

sekitar, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki keusakan alam yang sudah terjadi dengan begitu lingkungan kan selalu terjaga kelestariannya.

5) Nilai kebangsaan

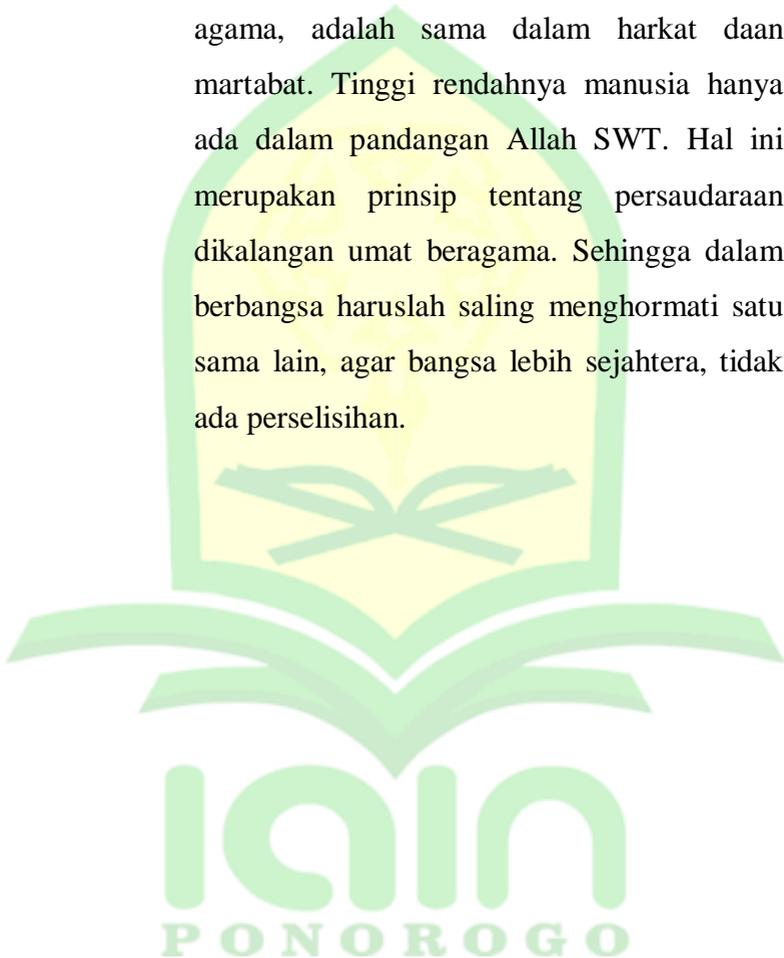
Nilia kebangsaan merupakan bagaimana cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan individu dan kelompok. beberapa nilai-nilai karakter yang berhuungan dengan kebangsaan, yaitu:

a) Nasionalis

Cara berfikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya. Sikap nasionalisme akan selalu menjunjung dan menjaga martabat bangsa. Sikap mematuhi peraturan negara dengan tidak berbuat kriminal, serta perbuatan-perbuatan yang dilarang UUD itu sudah merupakan sikap kesetiaan, kepedulian terhadap bangsa.

b) Menghargai keberagaman

Semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah SWT. Hal ini merupakan prinsip tentang persaudaraan dikalangan umat beragama. Sehingga dalam berbangsa haruslah saling menghormati satu sama lain, agar bangsa lebih sejahtera, tidak ada perselisihan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk praktek tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta sikap yang diamati.³⁶ penelitian ini memiliki beberapa karakteristik antara lain; 1) latar alamiah, 2) Manusia sebagai alat, 3) Metode Kualitatif, 4) Anailis data secara induktif, 5) teori dari dasar (grounded theory), 6) Deskriptif, 7) lebih mementingkan proses daripada hasil, 8) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, 9) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) Desain yang bersifat sementara, 11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.³⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana dimana yang digali adalah suatu

³⁶ Andi Prastowo, “*Metode Penelitian Kuantitatif dalam Prespektif Rancangan Peneliti*” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

³⁷ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013). 21.

fenomena yang terjadi dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta pengumpulan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Dalam penelitian studi kasus terdapat dua pendapat yang dapat dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti. Pertama, kasus sebagai kejadian tunggal yang terpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut dipandang sebagai penyimpangan atau deviasi sosial. Kedua, kasus yang terjadi nirmatif yang bukan sekedar gejala melainkan sebagai *trade mark* dari keadaan sosial tertentu, yang dikategorikan sebagai kebudayaan.³⁸ Adapun kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah dimensi nilai karakter religius yang ada di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Penelitian tidak lepas dari observasi partisipatif, karena peran peneliti adalah menjamin

³⁸ Afifudin, Bani Ahmad Saebani, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

keutuhan sekenario.³⁹ Kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen kunci peneliti mutlak digunakan karena terkait dengan desain peneliti yang dipilih adalah penelitian kualitatif yaitu dengan terjun di lapangan secara langsung untuk meneliti keadaan yang ada di lingkungan tersebut dengan teknik wawancara, domunetasi, dan pengumpulan data yang akan diteliti.

Selama penelitian kualitatif ini peneliti sebagai orang yang mencari informasi tentang apa yang akan diteliti melalui beberapa pihak atau menganalisis data. Kedudukan peneliti sebagai pencari dan mengumpulkan data.

C. Lokasi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian yang didasarkan fakta bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam lingkungan maka dari itu pondok pesantren hadir sebagai pendidikan non formal yang dapat membantu mendidik karakter santri menjadi lebih baik.

³⁹ Lexi Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). 3

Pendidikan karakter di pondok pesantren sangat menenamkan karakter religius bagi santrinya. Tidak hanya itu saja di dalam pondok pesantren santri juga diajarai beberapa hal yang nantinya menjadi bekal di kehidupan bermasyarakat kelak. Di dalam pondok pesantren An-Najiyah terdapat sekolah formal untuk menungjung santri menjadi lebih baik dalam ilmu pengetahuan. Pondok pesantren sendiri juga menerapkan kedisiplinan dalam segala hal terutama dalam waktu sholat. Karena terdapat keunikan dari berbagai kegiatan yang dilakukan pondok pesantren An-Najiyah tersebut yang bertujuan menanamkan karakter religius pada siswa peneliti tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo.

D. Data Dan Sumber

Data diperoleh melalui:

1. Data Primer yaitu wawancara secara langsung dengan kiyai, pengasuh Pondok Pesantren dan Para santri.
2. Data sekunder berupa pengamatan langsung tentang perilaku santri terhadap pengurus pondok Pesantren An-Najiyah dan juga foto-foto yang diambil sebagai penelitian.

Tenik pengumpulan data:

- a. Observasi yaitu pengumpulan data melalui suatu pengamatan secara langsung dan mencatat hasil pengamatannya langsung di Pondok Pesantren An-Najiyah.
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data berupa komunikasi secara langsung yang melibatkan seseorang untuk menggali suatu informasi.
- c. Studi dokumentasi yaitu mempelajari catatan-catatan dari seponden.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung peneliti mengamati objek dengan terjun ke lapangan secara

langsung. Observasi tidak langsung dapat melalui dari hasil rekaman dan gambar.⁴⁰

Teknik pengumpulan informasi dengan observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan sikap objek, proses kerja, sesuatu indikasi kejadian serta perihal lain yang diamati langsung oleh peneliti. Jadi dalam observasi, peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung, cangkupan responden yang diamati jumlahnya tidak luas serta sedikit.⁴¹

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana kondisi di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas bagaimana penanaman karakter religius yang ada di pondok pesantren. Objek yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen yaitu pertama, *Place* (tempat) berupa lingkungan pondok pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo yang digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi lingkungan yang digunakan dalam proses penanaman karakter religius pada santri An-Najiyah. Kedua, *actor* (pelaku)

⁴⁰ Subandi, “*Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan*”, HARMONIA Vol 11 No 2 (2011). 177.

⁴¹ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, “*Metodologi Peneliti Pendidikan*”, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 148.

merupakan santri Pondok pesantren An-Najiyah sebagai sumber data untuk mengetahui data-data yang akan digali, dan yang ketiga, *activity* (aktivitas) merupakan kegiatan santri pondok pesantren An-Najiyah yang digunakan untuk mengamati karakter religius santri.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam dan jumlah respondennya lebih sedikit.⁴²

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara secara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan dilakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen peneliti

⁴² Basrowi dan Suwandi, "*memahami penelitian kualitatif*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 169.

berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.⁴³

Dalam penelitian ini ada beberapa narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu :

- a. Pengurus Pondok pesantren, untuk mendapatkan informasi mengenai program apa yang digunakan dalam penanaman karakter religius pada santri An Najiyah.
- b. Lurah pondok pesantren, untuk mendapatkan data tentang penanaman karakter yang ada di pondok pesantren.
- c. Ustad/ ustadzah pondok pesantren, untuk mendapatkan data proses penanaman karakter religius di pondok pesantren An-Najiyah.
- d. Santri, untuk mendapatkan informasi sejauhmana penanaman karakter religius yang ada dipondok peantren An-Najiyah.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian, fungsi data yang berasal dari dokumentasi

⁴³ Sugiono, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2016), 194

lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam. Dokumen merupakan catatan-catatan peristiwa yang sudah ada sebelumnya, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁴

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data lapangan mengenai proses penanaman karakter pondok pesantren An-Najiyah, letak geografis, visi dan misi pondok pesantren An-Najiyah, serta keadaan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan yang nantinya mudah dipahami.⁴⁵ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁴⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2017), 329.

⁴⁵ *Ibid*, 333

analisis data kualitatif mengikuti model intraktif Miles, Huberman dan Saldana adalah sebagai berikut:⁴⁶

1. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, menfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang mendekati dari keseluruhan catatan yang ada di lapangan secara tertulis. Proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang bersangkutan dalam proses penelitian di lapangan, untuk mendapatkan data tertulis yang ditemukan di lapangan, yang selanjutnya transkrip data tersebut dipilih untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dan informasi yang akan disimpulkan. Penyajian data ini juga akan mempermudah dalam memahami konteks penelitian untuk melakukan analisis yang lebih mendalam.

⁴⁶ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, Johanny Saldana, *“Qualitative Date Analysis A Method Source Book”*, (USA: Sage Publication, 2014). 12

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan di sini dilakukan oleh peneliti mulai dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman, mencatat penjelasan dan alur hingga akhir sehingga disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti. Jadi penarikan kesimpulan dimulai dari wawancara dengan beberapa pihak yang menjadi pengurus di pondok pesantren An-Najiyah dan juga hasil observasi serta dokumentasi yang dilakukan peneliti saat melakukan penelitian di pondok pesantren An-Najiyah.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

1. Triagulasi

Triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Diluar data itu untukkeperluan pengecekan atau sebagai pembanding sebagai data tersebut.⁴⁷ Triagulasi digunakan dengan cara triagulasi teknik dan sumber data.⁴⁸ Triagulasi teknik dilakukan dengan cara

⁴⁷ Lexy. J. Moleong, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2006), 4.

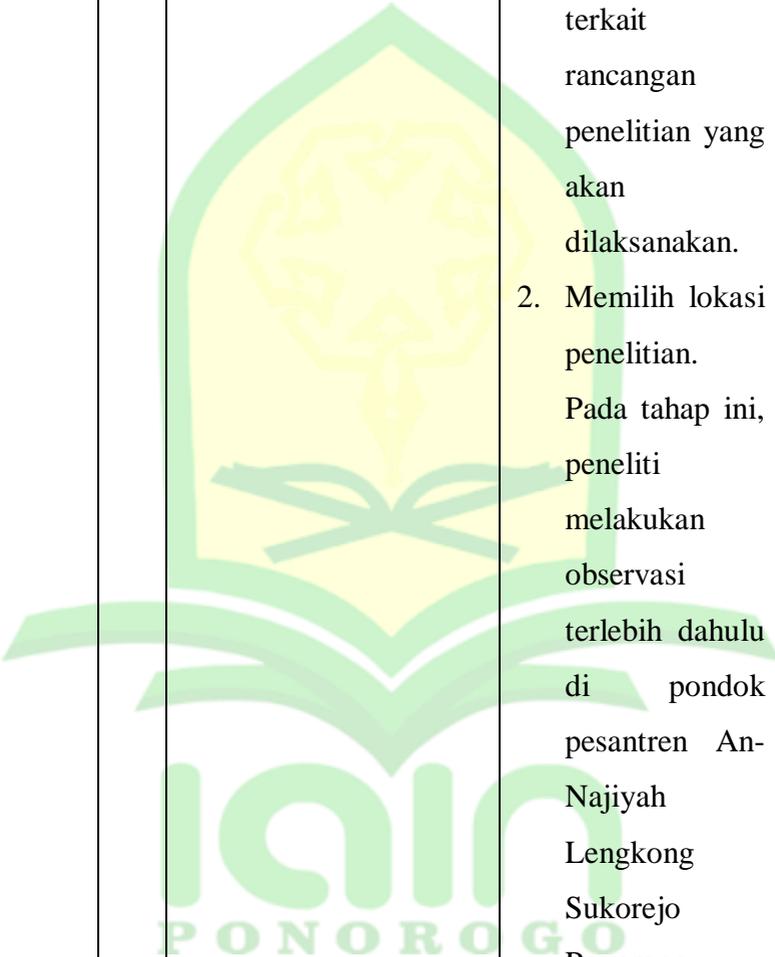
⁴⁸ Sugiyono, *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Alfabeta, 2013). 209.

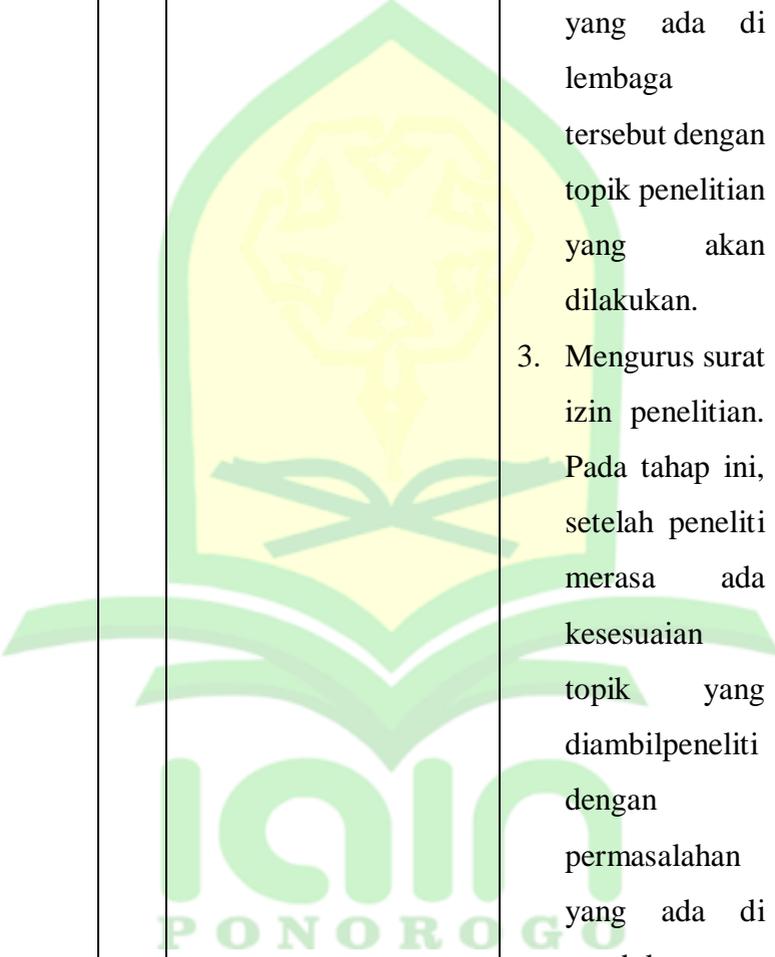
menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data yang sama dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya. Penerapannya yaitu dengan mengecek hasil wawancara dari pengurus pondok pesantren dengan hasil wawancara dengan beberapa pengurus dan santri, yang berhubungan dengan penanaman karakter religius santri. Selain itu data yang diperoleh juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi.

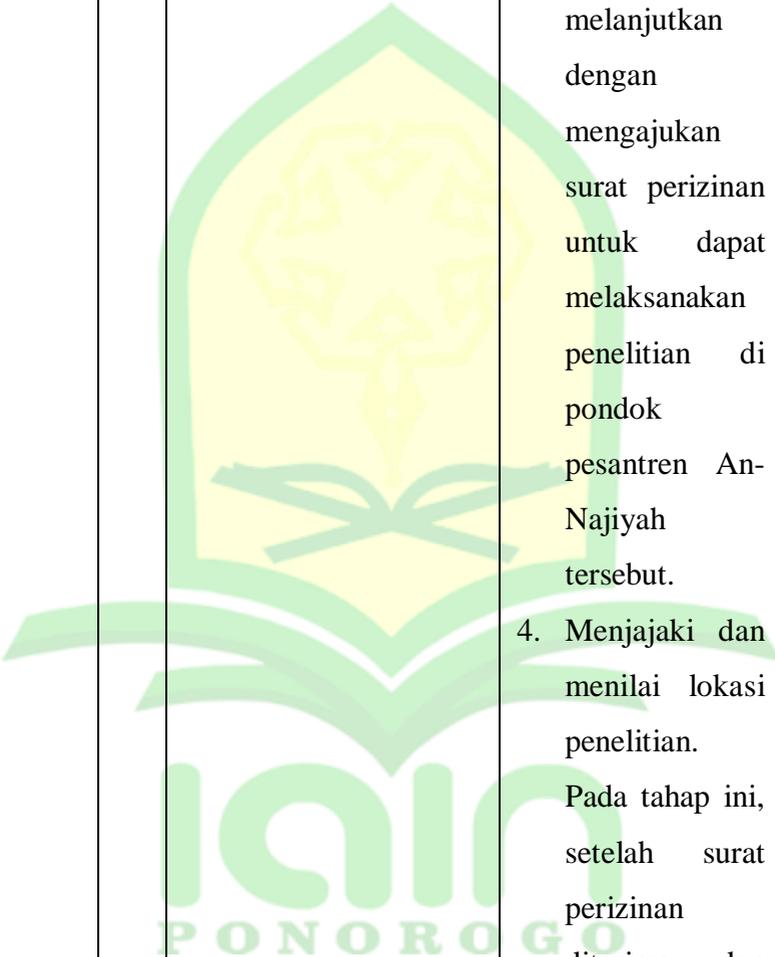
H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong tahapan penelitian, yaitu:

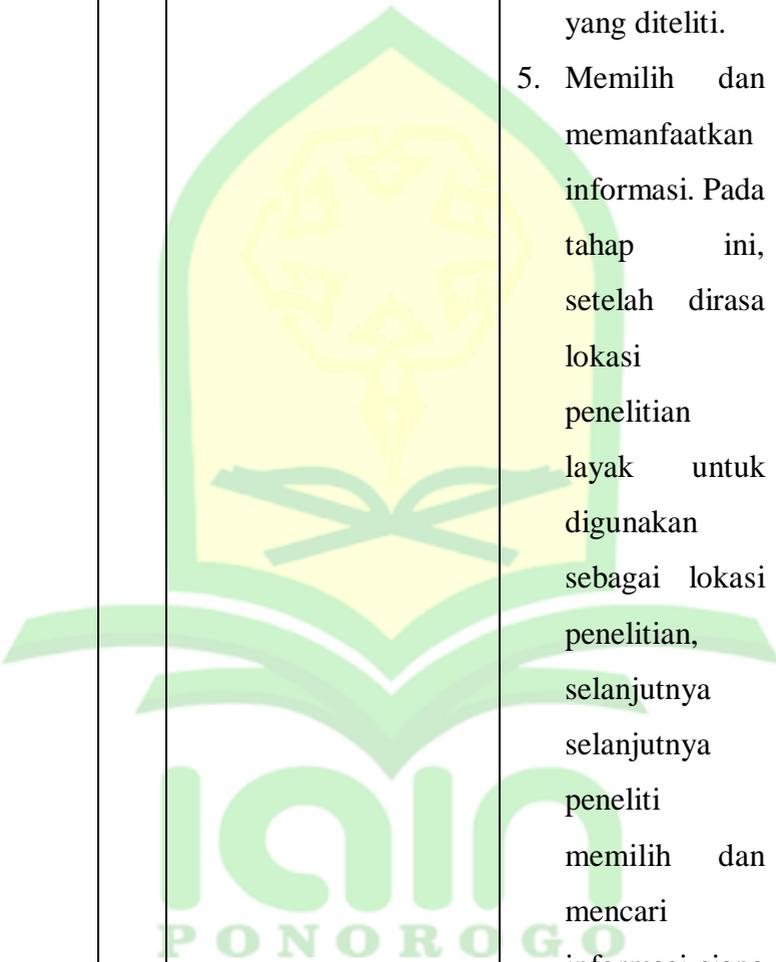
No	Jenis Kegiatan	Kegiatan yang dilakukan
1	Tahap pra lapangan	1. Menyusun rancangan peneliti. Dalam tahapan ini peneliti

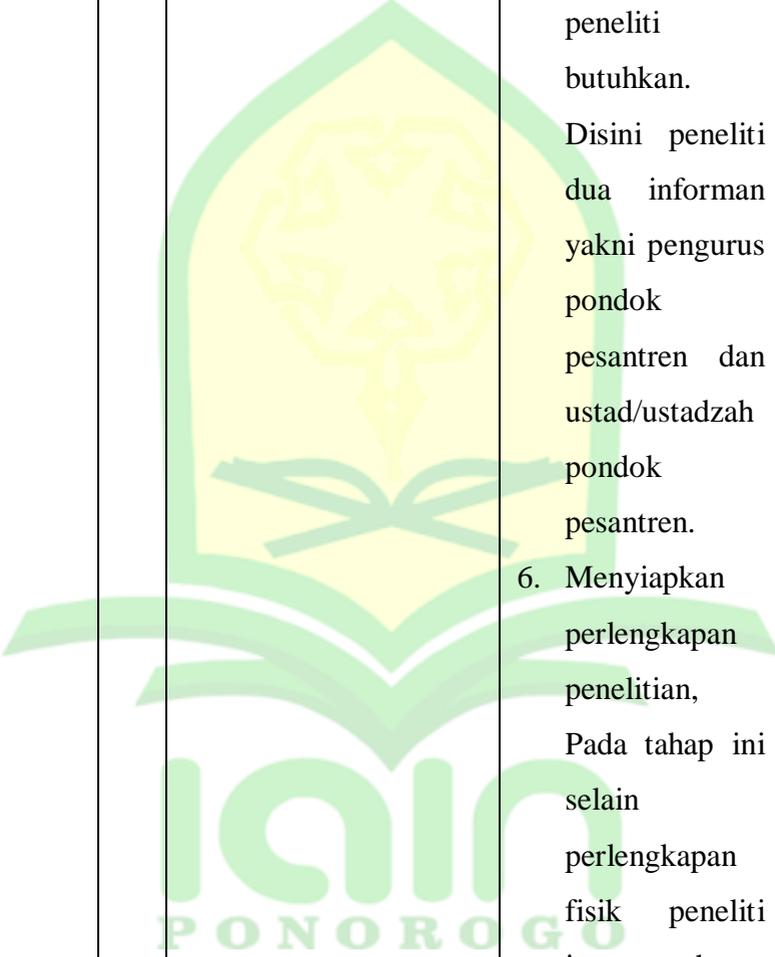
		<p>membuat proposal terlebih dahulu terkait rancangan penelitian yang akan dilaksanakan.</p> <p>2. Memilih lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di pondok pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo untuk melihat adakah</p>
--	--	---

		<p>kesesuaian antara permasalahan yang ada di lembaga tersebut dengan topik penelitian yang akan dilakukan.</p> <p>3. Mengurus surat izin penelitian. Pada tahap ini, setelah peneliti merasa ada kesesuaian topik yang diambil peneliti dengan permasalahan yang ada di pondok pesantren An-</p>
--	--	---

		<p>Najiyah Lengkong, maka peneliti melanjutkan dengan mengajukan surat perizinan untuk dapat melaksanakan penelitian di pondok pesantren An-Najiyah tersebut.</p> <p>4. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian.</p> <p>Pada tahap ini, setelah surat perizinan diterima dan disetujui oleh pihak pondok</p>
--	--	--

		<p>pesantren An-Najiyah Lengkong, maka peneliti akan melaksanakan observasi terlebih dahulu untuk melihat lokasi penelitian layak atau tidak untuk dijadikan lokasi penelitian, yang nantinya diharapkan setelah melakukan penelitian, hasil dari penelitian ini</p>
--	--	--

		<p>dapat bermanfaat untuk lembaga yang diteliti.</p> <p>5. Memilih dan memanfaatkan informasi. Pada tahap ini, setelah dirasa lokasi penelitian layak untuk digunakan sebagai lokasi penelitian, selanjutnya selanjutnya peneliti memilih dan mencari informasi siapa saja yang dapat membantu</p>
--	--	--

		<p>peneliti dalam memperoleh data yang peneliti butuhkan.</p> <p>Disini peneliti dua informan yakni pengurus pondok pesantren dan ustad/ustadzah pondok pesantren.</p> <p>6. Menyiapkan perlengkapan penelitian,</p> <p>Pada tahap ini selain perlengkapan fisik peneliti juga harus mempersiapkan</p>
--	--	--

		<p>n segala macam perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian, seperti buku catatan, foto dan lain sebagainya yang nantiya dapat memperlancar proses penelitian.</p>
2	Tahap pekerja lapangan	<p>Memilih latar penelitian dan persiapan diri, peneliti sangat berperan dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti</p>

		<p>harus menyesuaikan latar belakang yang menjadi tujuan utama mengapa penelitian ini dilaksanak, jika dirasa sudah cukup memahami, maka selanjutnya peneliti memasuki lapangan penelitian serta beberapa dalam mencari, menggali dan memperoleh data sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kali ini peneliti melakukan beberapa cara untuk memperoleh</p>
--	--	--

		<p>data dari lapangan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada lingkup pondok pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo dan mencari informasi terkait dengan permasalahan yang ada di pondok pesantren tersebut.</p>
3	Tahap analisis	<p>peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama melakukan</p>

		penelitian di pondok pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo.
4	Hasil laporan penelitian	pada tahap ini, peneliti mengungkapkan dan hasil peneliti yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Disini peneliti mengupas semua hasil penelitian ke dalam laporan yang telah tersusun sebagaimana mestinya.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Najiyah

Romo KH. M. Ma'shum Rohman lahir di desa Lengkong kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo pada tahun 1957. Kemudian beliau menempuh pendidikan di pondok pesantren An-Najiyah Sidoresmo Surabaya selama beberapa tahun kemudian setelah selesai mencari pendidikan di pondok pesantren An-Najiyah Sidoresmo Surabaya selama beberapa tahun kemudian beliau diantar pulang (boyongan istilah jawanya) oleh Romo KH. Mas Muhajir Bin Mansur sebagai guru beliau dan merupakan pendiri dari pondok pesantren An-Najiyah Sidoresmo Surabaya pada tahun 1987 dan kemudian KH. M. Ma'shum diberi amanah untuk memberikan kemanfaatan ilmunya kepada khalayak umum, maka beliau diamanahi untuk mendirikan pondok pesantren. Kemudian pondok pesantren tersebut diberi nama An-Najiyah karena

bertafaulan atau bertabarukan dengan nama yang sudah ada.

Setelah sampai rumah sekitar 1 tahun beliau menikah dengan Ibu Nyai Hj. Siti Atiyah dari Desa Mbulu Kauman Sumoroto, dan sampai sekarang kemudian dikaruniai purta diantaranya:

- a. Gus Abdurrohman syah Mudli' Hamdani
- b. Gus Ahmad Fatih Al-mubarrok
- c. Ning Zidni Hurina A'yuni
- d. Ning Ajeng Riyadin 'iza Kautsyar

Kemudian dikaruniai 1 cucu Ning Nazid Nafa' Nailufair Putri dari Gus Abdurrahman Syah Mudli' Hamdani dengan Mas Atika Zahroil Batul dari Sidosermo Surabaya.

Kemudian pada tahun 1989 berdirilah pondok pesantren An-Najiyah Lengkong yang diawali dengan beberapa santri yang datang untuk belajar ilmu agama kepada beliau. Ada beberapa fase berdirinya pondok pesantren An-Najiyah, yaitu:

- a. Fase Awal Mula berdiri

Pondok pesantren An-Najiyah mulai berdiri pada tahun 1989, sekitar 30 tahun pondok pesantren

An-Najiyah didirikan oleh Al-Mukarom Romo KH. M, Ma'shum Rohman.

Pada awal berdirinya pondok pesantren An-Najiyah memiliki tekstur bangunan yang lumayan klasik yaitu panggung yang terbuat dari kayu dan bambu yang lebih dikenal dengan angkrangan yang berjumlah 10 buah dan 1 aula dan ditempati sekitar 40 santri. Proses pendidikan pada masa itu adalah Madrasah Diniyah, pengajian wetonan dan taman pendidikan Al-Qur'an.

b. Fase ke dua

Sekitar pada tahun 1997 pondok pesantren An-Najiyah mengalami kemajuan yaitu mengalami perombakan tekstur bangunan yang awalnya angkri menjadi gedung bertingkat dari beton yang juga jumlah santri mengalai perkembangan mencapai ratusan, sedangkan proses pendidikannya masih sama yaitu Madrasah Diniyah, pengajian wetonan dan TPQ

c. Fase ke tiga

Pada tahun 2014 Pondok pesantren salafiyah An-Najiyah mengalami perkembangan baik dalam tekstur bangunan maupun lembaga pendidikan. Di

mana tekstur bangunan bertambah gedung bertingkat di antaranya:

- 1) Asrama Putri
- 2) Gedung MTs dan MA

Sedangkan lembaga pendidikan bertambah di antaranya:

- 1) Pendidikan Pondok Pesantren (Ngaji wetonan dan sorogan baik Al-Qur'an maupun kitab kuning)
- 2) Sekolah Diniyah Ula wustho dan ulya.
- 3) Madrasah Tsanawiyah Formal
- 4) Madrasah Aliyah Formal

Yang kesemua lembaga tersebut berada di bawah naungan pondok pesantren salafiyah An-Najiyah.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren An-Najiyah

Pondok pesantren salafiyah An-Najiyah sebuah pondok yang mempunyai lokasi lumayan strategis yang di mana pondok pesantren Salafiyah An-Najiyah bertempat agak jauh dari perkotaan yang ramai sehingga menjadikan para santri lebih bisa fokus dalam menimba ilmu. Tepatnya Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah terletak di Jl. Imam Muhyi, Dukuh Kidul

Kali, Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

3. Profil Pondok Pesantren An-Najiyah

Pondok pesantren An-Najiyah terletak di Dukuh Kidul Kali, Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren An-najiyah merupakan yayasan yang didirikan oleh Romo KH. M. Ma'shum pada tahun 1989. Memiliki lokasi yang sangat strategis dekat dengan keramaian warga dan dilingkungan Madrasah Ibtida'iyah Negeri sehingga sering dikunjungi banyak orang dan memudahkan santri yang rumahnya jauh untuk memukim atau mondok di pondok peantren An-Najiyah tersebut.

Pondok pesantren An-Najiyah juga memiliki Madrasah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yang dibangun pada tahun 2014, sehingga banyak santri-santrinya yang dari luar kotah bahkan luar pulau Jawa. Dulunya Pondok pesantren An-Najiyah merupakan yayasan Tempat Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah, namun dengan berjalannya waktu berubah menjadi pesantren dan mendirikan Madrasah formal.sampai sekarang.

4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren An-Najiyah

a. Visi

“Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong”

Penguasaan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum yang secara nyata diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan dilandasi atas ketaqwaan terhadap Allah SWT, dengan kata lain menciptakan manusia yang berwawasan keilmuan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sebagai mahluk individu dan sosial yang selalu berorientasi kepada keridhoan Allah sehingga terwujudnya Insan Kamil yang berakhlaqul karimah.

b. Misi

Untuk menciptakan visi di atas, maka pondok pesantren An-Najiyah memiliki Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT

- 2) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta pengamalan Agama
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman umum
- 4) Meningkatkan penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- 5) Meningkatkan perilaku baik dan santun dalam kehidupan sehari-hari

c. Tujuan

Mengacu pada Visi, Misi di atas maka Tujuan pondok pesantren An-Najiyah adalah:

“Meningkatnya Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Allah SWT”

B. Deskripsi Data Khusus

1. Deskripsi data tentang Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong

Setelah peneliti mengadakan penelitian di pondok pesantren An-Najiyah Lengkong, Sukorejo Ponorogo, maka peneliti dapat memaparkan data dan informasi yang memuat tentang penanaman nilai-nilai karakter religius pada santri melalui kegiatan-kegiatan

maupun pembelajaran di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong.

Penanaman nilai-nilai karakter religius oleh santri pondok pesantren An-Najiyah merupakan keutamaan dari berdirinya pondok pesantren. Nilai-nilai karakter religius memiliki beberapa subnilai yang mencerminkan dimensi hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Adapun penanaman nilai karakter religius pada santri di pondok pesantren An-Najiyah seperti yang dikatakan oleh Gus Mudli' selaku pendamping Romo KH. M. Ma'shum sebagai berikut:

“Penanaman karakter di pesantren An-Najiyah ini sama dengan pesantren lainnya yaitu mengutamakan Adabiyah atau tata krama dan etika (etitud).”⁴⁹

Sejalan dengan pemaparan pengurus pondok pesantren An-Najiyah atau kerap dipanggil dengan lurah pondok juga mengatakan bahwasanya:

Penanaman karakter di pondok pesantren An-Najiyah hal yang paling utama adalah Adabiyah, sebagaimana menjunjung tinggi akhlak mulia yang menjadikan karakter anak

⁴⁹ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 05/w/24-4-2021

menjadi lebih baik sehingga tahu akan sopan santun, kejujuran, tolong menolong, dan sebagainya, yang nantinya dapat bermanfaat di lingkungan hidup dalam masyarakat sekitar.⁵⁰

Dalam pemaparan tersebut pondok pesantren An-Najiyah sangat mengutamakan Adabiyah yang nantinya dapat menjunjung tinggi dan membentuk karakter yang religius dan berbudi pekerti. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Gus Mudli', yaitu:

“Pondok pesantren An-Najiyah sangat mengedepankan Adabiyah, karena kami berpegang teguh pada makolah *Para Salaf Munna Sholih* bahwasannya *aladabu fauqol 'ilmu* artinya “tata krama itu diatas keilmuan”⁵¹

Bahwasanya dengan berdirinya pondok pesantren An-Najiyah yang berpedoman dengan Adabiyah karena meyakini bahwasanya adab lebih utama dari pada ilmu. *Para Salafu Munna Sholih* (generasi terbaik dari umat Islam) yaitu bukan hanya mengajarkan prinsip dalam beraqidah saja, namun juga mengajarkan akhlak yang mulia. Sehingga Adabiyah

⁵⁰ Lihat dalam traskip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 03/W/17-4-2021

⁵¹ Lihat dalam traskip wawancara pada lampiran penelitian ini, Kode 05/w/24-4-2021

ditekankan dalam pondok pesantren An-Najiyah sebagai pendidikan nilai karakter religius di lembaga pendidikannya.

Adabiyah ini menjadi sangat penting ketika dihadapkan pada zaman milenial saat ini yang mana notabenenya milenial yang sekarang miris sekali pada moral bangsa. Maka pondok pesantren sebagai benteng pertahanan utama tentang karakter atau moral bangsa Indonesia yang selalu megedepankan pendidikan karakter yaitu berupa adabiyah.⁵²

Peran pondok pesantren selaku sebagai lembaga keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan karakter religius pada santri. Santri dianggap sebagai sosok yang nantinya bisa hidup di masyarakat dengan ilmu-ilmu yang dibawanya selama di pondok pesantren sehingga berpengaruh pada generasi dimasa yang akan datang. Maka dari itu pondok pesantren sebagai benteng untuk menanamkan karakter religius. Seperti yang dikatakan oleh Gus Mudli:

“Pondok pesantren sebagai benteng pertahanan utama tentang moral atau karakter yang selalu

⁵² Lihat dalam traskrip wawancara pada lampiran penelitian ini, Kode 05/w/24-4-2021

mengedepankan pendidikan karakter yaitu berupa adabiyah.”⁵³

Jadi, pondok pesantren An-Najiyah Lengkong ini sangat menjunjung tinggi adab untuk membangun karakter santri. Dimana pondok pesantren adalah tempat menggali ilmu agama, sehingga karakter religius dapat ditanamkan pada diri santri. Dengan begitu ada beberapa metode yang digunakan oleh pondok pesantren AN-Najiyah ini dalam membangun karakter religius pada diri santri. Seperti yang disampaikan oleh pengurus atau lurah pondok pesantren An-Najiyah ini.

“Metode yang digunakan di pondok pesantren An-Najiyah ini mhampir sama dengan pondok pesantren lainnya yang masih salaf, yaitu dengan metode penekanan.”⁵⁴

Metode penekanan ini yang dilakukan oleh pondok An-Najiyah ini bertujuan untuk mencetak generasi yang memiliki karakter religius tanpa adanya paksaan. Karena di zaman modern sikap yang di miliki

⁵³ Lihat dalam traskip wawancara pada lampiran penelitian ini, Kode 05/w/24-4-2021

⁵⁴ Lihat dalam traskip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 04/w/24-4-2021

oleh remaja sangat tidak sesuai dengan etika yang ada. kode etika tersebut banyak yang di langgar. seperti, tawuran antar pelajar sudah terjadi mana mana. dan sekarang juga banyak kejadian anak yang berperilaku yang tidak sesuai kepada orang tuanya. kejadian tersebut di khawatirkan nantinya tidak ada perubahan pada remaja yang bisa berpengaruh buruk pada generasi muda selanjutnya.

“Salah satu solusi tentang penyelewengan etika yang sekarang sering terjadi, yaitu dengan penekanan yang sifatnya tidak memaksakan. Agar nantinya santri dapat berkembang dengan sendirinya.”⁵⁵

Pesantren di nilai efektif sebagai benteng pertahanan moral, sekaligus pusat pembangunan akhlak dan pendidikan karakter bangsa dengan pola pembinaan yang di lakukan 24 jam (full day). Di mana kegiatannya di mulai sejak pagi hari, dan di siang hari di lanjutkan dengan kegiatan pembelajaran yang berbasis pesantren kurikulumnya meliputi nakhwu, fiqih sorof, serta masih ada kajian ilmu agama lainnya. Melalui ajaran yang di terapkan dan keteladanan sosok

⁵⁵ Lihat dalam traskrip wawancara pada lampiran penelitian ini,, kode 01/w/ 25-12-2020

kiai atau bisa di sebut pengasuh dari pondok pesantren, para santri akan mempunyai kebribadian yang arif dan tidak tergiur oleh gemerlapnya dunia.

Pesantren juga merupakan istitusi pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap pembentukan akhlak oleh peserta didiknya. karena itu ,pesantren yang mengajarkan ilmu tentang akhlak di nilai sebagai tempat terbaik. Pesantren juga berperan lebih dinamis dalam menciptakan seorang penerus bangsa yang mempunyai ilmu pengetahuan yang di dasari dengan ilmu agama. Karena di dalam pesantren juga di ajarkan usaha yang bisa di terapkan dalam kehidupan sehari hari. seperti, bersikap baik kepada ustadzah, berwudhu sebelum belajar, bisa mengatur waktu dalam melakukan suatu kegiatan (istiqhomah). dan belajar di tengah malam. dari semua kegiatan yang ada di pondok apabila di lakukan oleh seorang santri kemungkinan besar bisa menjadi ilmu yang manfaat dan mempunyai akhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh kiainya sehingga pondok pesantren An-Najiyah salah satu lembaga pendidik yang ambil adil dalam pembentukan karakter bangsa.

2. Penanaman Nilai-nilai Religius di Pondok Pesantren-An-Najiyah

Pondok pesantren An-Najiyah merupakan pondok yang lebih banyak ke arah yang religius. Maka penanamna nilai-nilai religius yang sudah bberlaku dimasyarakat dan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Nilai-nilai pendidikan Islam, sangat penting untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan, khususnya di pesantren. Apalagi melihat perkembangan kehidupan peserta didik dewasa ini yang semakin hari semakin jauh dari nilai-nilai pendidikan Islam maka eksistensi nilai-nilai pendidikan sangat penting untuk diterapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang penulis identifikasi sebagai bentuk gambaran nilai-nilai pendidikan Islam pada santri di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong yaitu, seperti yang dikatakan oleh pengurus pondok:

“Pondok pesantren An-Najiah mengedepankan Adab dan tatakrama karena duah hal tersebut

ketekia tertanam dalam jiwa santri akan tumbuh karakter yang religius pada santri.”⁵⁶

Selain itu, untuk penanaman nilai-nilai karakter yang ada di pondok pesantren An-Najiyah yaitu dengan cara mewajibkan hal-hal yang sunnah menjadi wajib agar santri merasa terbiasa dalam hal-hal penanaman nilai karakter religius ini, seperti yang dikatakan oleh pengurus pondok pesantren An-Najiyah Siti Masruroh.

“Penanaman nilai-nilai karakter religius ini harus ada penekanan agar santri dapat terbiasa dalam hal-hal kebaikan, seperti contohnya, sholat dhuha adalah sunnah namun santri kita biasakan atau mewajibkan agar terbiasa sholat dhuha.”⁵⁷

Jadi, dengan adanya penekanan pada santri agar dapat menanamkan karakter religius pada individu. Penekanan ini sifatnya agak memaksakan hal-hal kebaikan, nantinya santri dapat menjadi generasi yang lebih baik.

⁵⁶ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 02/w/12-02-2021

⁵⁷ Lihat dalam transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode 02/w/12-02-2021

3. Pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter di pondok pesantren An-Najiyah

Dari penanaman nilai karakter religius pada santri terdapat hambatan dan dukungan yang terjadi di pondok pesantren An-Najiyah Lengkong, Sukorejo Ponorogo. Menurut Gus Mudli’

“Mereka belum paham kenapa kita wajibkan, karena dasar-dasar yang belum mereka kuasai. Awalnya mereka bar-bar dengan masyarakat luas dengan hal-hal yang tidak wajar. Disini mereka berganti dengan kultur yang baru.”

Jadi, penanamna karakter pada santri ini sangat sulit untuk membiasakkannya. Karena pergantian kultur bdaya yang sebelumnya bebas, sehingga berubah menjadi hal-hal yang positif. Adapun pendukung dan menghambatnya menurut Gus Mudli’ ialah.

- 1) Pendukung penanaman karakter yang ada di ponpes An-ajiah adalah vasilitas penunjang seperti masjid, bangunan kelas , asrama sumber daya pendidik yang mumpuni dan juga kegiatan sehari-hari yang di terapkan dengan pembiasaan dan kedisiplinan sehingga dapat menunjang dalam pembentukan karakter santri.
- 2) penghambat yang di alami ponpes An-Najiah dalam penanaman karakter santri adalah budaya, banyak santri-santriwati berasal dari luar pulau jawa seperti sumatra kalimantan

dan sulawesi yang notabeneanya pembawaan karakter lebih keras dari masyarakat jawa sedangkan pondok pesantren di tuntut dalam pembentukan karakter yang ada di jawa seperti santri haus anggah ungguh sopan santun dan menjunjung tinggi adab sehingga ponpes An-Najiyah menggunakan metode pembiasaan dan kedisiplinan dalam menghadapi permasalahan tersebut karena dengan pembiasaan dan kedisiplinan yang di lakukan lama-lama akan tertanam dalam santri sehingga permasalahan budaya dapat teratasi.⁵⁸

Kiai maupun pengurus pondok pesantren An-Najiyah berharap nantinya Pondok Pesantren menjadi pilihan untuk mengasuh anak-anak menjadi generasi yang memiliki karakter religius dan memiliki kecerdasan intelektual sehingga dapat membangun generasi yang lebih baik di dunia dan di akhirat.

⁵⁸ Lihat dalam traskip wawancara pada lampiran penelitian ini, 04/w/24-02-2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Pendidikan Karakter Religius Yang Ada di Pondok Pesantren An-Najiyah.

1. Pengertian pendidikan karakter religius

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi perilaku dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada santri agar mereka memiliki karakter yang baik sesuai nilai-nilai agama, budaya maupun falsafah bangsa.⁵⁹

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak kepribadian baik, bermoral-berakhlak. Pendidikan merupakan proses pembelajaran kebiasaan, ketrampilan, dan

⁵⁹ Dian Popi Oktarini. dkk, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”, JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 28 No 1, 2019. 45

pengetahuan manusia yang diteruskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Sementara itu, karakter merupakan akumulasi watak, sifat dan kepribadian individu yang mengarah pada keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.⁶⁰

2. Fungsi pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalankan kehidupannya dengan bersikap baik, yaitu.

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur.
- b. Fungsi untuk penguatan dan perbaikan. Memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya

⁶⁰ Miftahul jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan karakter Religius Yang di Terapkan di SDTQ-t An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura". Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol 4 No 1 2019. 89

dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum.

- c. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur.

B. Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius pada Santri di Pondok Pesantren An-Najiyah.

1. Pengertian penanaman nilai-nilai karakter religius

Penanaman nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Religion*" sebagai entuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan atau kepercayaan akan adanya kekuatan yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan

karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah peghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Macam-macam nilai-nilai karakter religius**

Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud ialah sebagai berikut:

a. Nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan

Terdapat beberapa nilai-nilai pokok dalam ajaran islam yang berhubungan dengan tuhan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan dan harus ditanamkan serta dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain:

1) Nilai Ibadah

Manusia sebagai ciptaan tuhan mempunyai kewajiban terhadap tuhan dan juga sesama. Kewajiban terhadap tuhan ialah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut

ibadah. Ibadah kepada Allah dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan ibadah tersebut harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT, agar ibadah yang kita lakukan diterima dan mendapat nilai di sisi Allah SWT.

Nilai ibadah sangat perlu ditanamkan kepada seorang anak didik, agar mereka mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah. Sehingga untuk membentuk nilai ibadah tersebut maka perlunya penanaman nilai-nilai ibadah baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

2) Nilai Akhlak

Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim, baik hubungan kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Karena begitu pentingnya memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau telah mencontohkan kepada kita akhlak yang agung

sehingga Allah abadikan di dalam Al-Qur'an. Allah berfirman;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak mulia” (Q.S Al-Qolam; 4)⁶¹

Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan dipelajari. Akhlak mulia menentukan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kehidupan di dunia dan akhirat.

3) Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridho dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah. Dengan sikap ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

⁶¹ Abdullah Majid. Dian Andayani, “Pendidikan Karakter Prespektif Islam” (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2011), 101.

4) Nilai Sabar

Sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang menimpa kita hendaklah terus bersabar, karena sesuatu yang baik atau buruk itu datangannya dari Allah SWT.

b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri

1) Jujur

Jujur berarti lurus hati, tidak bohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga tercermin pada pribadi sehari-hari.

2) Bertanggungjawab

Sikap tanggung jawab dalam ranah pendidikan merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan dan dengan waktu yang telah

ditentukan terhadap diri sendiri dan masyarakat dengan baik dan tepat.⁶²

3) Hidup sehat

Pada dasarnya didalam Agama Islam sangat mementingkan adanya kebersihan, dengan beberapa perintah yang didahulukan sebelum melaksanakan ibadah. Dengan memelihara kebersihan akan berimplementasi pada kesehatan manusia.

4) Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata lain kemudian muncul kata *discipline* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kedisiplinan merupakan suatu perbuatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan rutin setiap hari. begitu pula dengan ibadah yang setiap hari dilakukan sebagai rutinitas, dan itu semua telah tersusun dengan rapi.

⁶² M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 45.

5) Kerja keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum mengenal target. Kita berada di zaman dimana semua keinginan dapat dicapai dengan mudah dan instan, dimana kerja keras telah tersaingi dengan kemewahan dan budaya ini sudah cukup mewabah dikalangan masyarakat. Bila sudah demikian kita perlu menanamkan kembali kesadaran dan pemahaman dikalangan generasi muda bahwa jika ingin mencapai cita-cita yang mereka inginkan maka perlulah kerja keras, tidak ada keberhasilan yang hakiki tanpa kerja keras. Hilangkan penyakit malas yang ada pada diri kita lawanlah rasa malas, karena hidup tidak akan berubah kecuali dirikita yang merubahnya.

6) Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan. Ketika rasa percaya diri telah tertanam pada diri kita maka

semua hal yang kita rasa sulit akan mudah, yang terlihat tidak mungkin menjadi mungkin.

7) Kreatif

Kreatif merupakan sikap mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis. Seseorang yang memiliki sikap kreatif dia akan lebih berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat.⁶³

8) Mandiri

Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Pentingnya kemandirian harus dikembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini, sehingga tidak terlalu mudah bergantung pada orang lain.

9) Ingin tahu

Sikap ingin tahu merupakan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar. Dengan sikap ingin tahu ini kita semakin banyak tahu, terutama dalam

⁶³ Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 51.

pelajaran. Dengan rasa ingin tahu kita tidak akan tertinggal, akan selalu didepan dalam segi apapun. Tetapi rasa ingin tahu yang berlebihan jugalah tidak baik, terutama rasa ingin tahu terhadap kehidupan orang lain.

10) Cinta Ilmu

Dengan mencintai ilmu akan mudah memahami ilmu tersebut. Cinta kepada ilmu adalah mencintai ilmu dengan mencintai ridho Allah. Menurut syatori, encintai ilmu adalah tidak mengenal lelah mencari dan mendapatkannya. Sikap cinta ilmu adalah perilaku yang mengarahkan semua waktunya kepada ilmu-ilmu yang paling mulia. Yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan akhirat yang didalamnya didapatkan kekuatan keyakinan. Nabi Muhammad SAW sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan pada anjuran beliau bahwa hendaknya para pemuda tidak semua terjun ke medan perang, tetapi sebagian ada yang mendalami atau menuntut ilmu. Beliau juga menyarankan tidak hanya mendalami ilmu-ilmu yang berhubungan dengan

agama (akhirat) saja, tetapi juga yang terkait dengan ilmu-ilmu dunia (umum).

c. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama

1) Menghargai karya orang lain

Sikap menghargai karya orang lain merupakan sikap yang dapat mempererat hubungan antar sesama manusia. Dengan sikap ini dapat memiliki sikap terbuka yang selalu bisa menerima maksud atau pendapat dari orang lain. Sehingga dengan adanya sikap ini, sebuah kerjasama yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik karena mendapat ide-ide dari orang lain.

2) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Allah SWT memerintahkan hamba dan Rasul-Nya Muhammad SAW supaya menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam pembicaraan selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan baik.

3) Demokratis

Nilai demokrasi sangat penting untuk tumbuh kembang kepada anak didik agar memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat. Elama orang lain memiliki hak untuk berpendapat.

d. Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari alam, karenanya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Lingkungan sangat berperan penting dalam kehidupan, sehingga harus menjaga dan memelihara agar lingkungan senantiasa bersih dan sehat. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki keusakan alam yang sudah terjadi dengan begitu lingkungan kan selalu terjaga kelestariannya.

1) Nilai kebangsaan

Nilia kebangsan merupakan bagaimana cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan individu dan

kelompok. beberapa nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan, yaitu:

a) Nasionalis

Cara berfikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi dan politik bangsanya. Sikap nasionalisme akan selalu menjunjung dan menjaga martabat bangsa. Sikap mematuhi peraturan negara dengan tidak berbuat kriminal, serta perbuatan-perbuatan yang dilarang UUD itu sudah merupakan sikap kesetiaan, kepedulian terhadap bangsa.

b) Menghargai keberagaman

Semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, fisik, sifat, adat, kultur, suku dan agama, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah SWT. Hal ini merupakan prinsip tentang persaudaraan dikalangan umat beragama. Sehingga dalam berbangsa haruslah saling menghormati satu

sama lain, agar bangsa lebih sejahtera, tidak ada perselisihan.

C. Penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Religius di Pondok Pesantren An-Najiyah.

Pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter di pondok pesantren An-Najiyah. Pendukung penanaman karakter yang ada di ponpes An-ajiah adalah vasilitas penunjang seperti masjid, bangunan kelas , asrama sumber daya pendidik yang mumpuni dan juga kegiatan sehari-hari yang di terapkan dengan pembiasaan dan kedisiplinan sehingga dapat menunjang dalam pembentukan karakter santri.

Penghambat yang di alami ponpes An-Najiah dalam penanaman karakter santri adalah budaya, banyak santri-santriwati berasal dari luar pulau jawa seperti sumatra kalimantan dan sulawesi yang notabeneanya pembawaan karakter lebih keras dari masyarakat jawa sedangkan pondok pesantren di tuntut dalam pembentukan karakter yang ada di jawa seperti santri haus anggah ungguh sopan santun dan menjunjung tinggi adab sehingga ponpes An-Najiyah menggunakan metode pembiasaan dan kedisiplinan dalam menghadapi permasalahan tersebut

karana dengan pembiasaan dan kedisiplinan yang di lakukan lama-lama akan tertanam dalam santri sehingga permasalahan budaya dapat teratasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai penanaman nilai karakter religius yang ada di Pondok pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo. Hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter religius di pondok pesantren An-Najiyah lengkong Sukorejo Ponorogo yaitu dengan mengutamakan adabiyah untuk membentuk suatu karakter pada santri berupa etika dan sopan santun yang berdasar pada karakter religius.
2. Penanaman nilai religius yang ada di pondok pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo yaitu menanamkan karakter nilai religius berupa hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.
3. Hambatan dan dukungan penanaman nilai karakter religius yaitu kebanyakan santri yang ada di Pondok pesantren An-najiyah adalah warga luar daerah seperti sumatera yang memiliki sifat keras jadi kesulitan pada perbedaan budaya yang dibawanya. Dukungannya adalah fasilitas yang memadai

B. Saran

1. Bagi Pengurus

Pengurus kegiatan harus mencoba menggunakan metode-metode yang lain dalam penanaman nilai karakter religius pada santri di pondok pesantren An-Najiyah Lenggong Sukorejo Ponorogo. Pengasuh lebih sangat baik dalam memantau santri dimanapun dan kapanpun sehingga santri dapat melaksanakan tugasnya mengemban ilmu dengan baik di pondok pesantren An-najiyah.

2. Bagi santri

Santri seharusnya mentaati aturan yang telah diberikan oleh pondok untuk disiplin dalam segala apapun, tidak melakukan hal-hal yang tidak wajar di pondok seperti mbolos, ataupun kabur dari pondok tanpa mait.

DAFTAR PUSTAKA

Raf'atul Mahfudhoh, Mohammad Yahya Ashari, "*Multikulturalisme Pesantren diantara Pendidikan Tradidional dan Moderen*", *Religi: Jurnal Studi Islam* Vol 6, No. 1 (April 2015), 101.

Aris Yuda Maful Ulum, "*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Mustabihul Ulum Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri*", *Simki-Pedagogia* Vol 2, No. 2 (Januari 2018), 3.

Raf'atul Mahfudhoh, Mohammad Yahya Ashari, "*Multikulturalisme Pesantren diantara Pendidikan Tradisional dan Moderen*", hal 102.

Nina Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali, "*Model Pesantren di Era Milenial*", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 4, No. 1 (2019), 5.

Gatot Krisdianti, dkk, "*Sistem Pendidikan Pesantren dan tantangan Moderenitas*", *Jurnal tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 01, (2019), 12-13

H.A Radli Makmun, "*PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN PESANTREN: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Moderen di Kabupaten Ponorogo*", *Cendekian*, vol. 12, No. 2 (2014), hal 213

Imam Syafe'i, "*PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*", Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 01, (2017), hal 87-89

Haromain, "*Menejemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pondok Pesantren*", JURNAL PENDIDIKAN HUMANIORA, Vol. 1, No. 2 (2013), hal 138

Makmun, H.A. Radli, "*PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN PESANTREN: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Moderen di Kabupaten Ponorogo*", Cendekian, vol. 12, No. 2 2014, hal 2013

Kurniawan Asep, "*Pendidikan Karakter Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial*", Eduecosos, Vol. 4, No.2, 2015, hal 5-7

Syaroh. Leyna Dwi Muya, Mizani. Zani Murtafiati, "*Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*", Indonesia Jurnal of Islamic Educatoin Sutied (IJIES), Vol. 3, No. 1, 2020, hal 65.

Wawancara dengan Pengurus Putri Pondok Pesantren An-najiyah, Siti Sholihah, S.Pd tanggal 16 Maret 2021 di Pondok Pesantren An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo

Muflikh Najib, “Penanaman Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Moderen Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), hal 147

Dwi Isnaeni Kusumaningrum, “Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Sejarah Indonesia kelas XI di SMA Negeri Malang”, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), hal 28

Muhammad Isfaul Maflukhi, “Melaksanakan Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Ma-arif Pondok Pedsantren Panggung Tulungagung”, (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2016)

Any, *Materi Aswaja Kelas VII*, <https://jalalul.wordpress.com/2014/02/10/materi-aswaja-kelas-vii/>, 10 Februari 2014.

H.A. Rodi Makmum, “*Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: studi di Pondok Pesantren Trdisional dan Moderen di Kabupaten Ponorogo.* ”, *Cendekia* Vol 12 No. 2, (Juli-Desember 2014), 219

Gumilang. Ria, Nurcholis. Asep, “*Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri*”, Jurnal Comm-Edu, Vol. 1, No. 3, 2018, hal 23

Oktari, Dian Popi. Kosasih, Aceng, “*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pondok Peantren*”, JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial), Vol. 28, No 1, 2019, hal 45

Fakhul Mubin, “*Pondok Pesantren Dalam Ranah Islam Indonesia*”, (Jakarta: Andragogi Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, 2020) 2

Rahma. Febta Khoriatul, Skripsi, “*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri di Pondok Pesantren Darul A’mal Mulyojati 16B Metro Barat*”, (Metro; IAIN Metro, 2018), hal 41

Majid. Nurcholis, “*Bilik-bilik Pesantren*”, (Jakarta: Paramedia, 1997), hal 18

M. Arifin, “*Kapita Seleka Pendidikan Umum*” (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal 245

Ferdinan, “*Pondok Pesantren, ciri khas perkembangannya*”, Jurnal Tarbawi, Vol 1 No 1 (November 2019), 15

Alwi, B. Marjani, *“Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya”*, Makasar, Vol. 16, No. 2 Tahun 2015, hal 206

Usman. Muhammad Idris, *“Pesantren Sebagai Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)”*, Al-Hikmah Vol 14 No 1 (2013). 102

Tatang Hidayat, Ahmad Samsul Rizal, Fahrudin, *“Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”*, Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam Vol 7 No 2 (2018), 467

B. Marjani Alwi, *“PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikan”*, Lentera Pendidikan Vol 16 No 2 (2013), 212

Syafe’i. Imam, *“PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”*, Lampung, UIN Raden Intan, vol. 8, 2017, hal 46

Ria Gumilang, Asep Nurcholis, *“Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri”* Jurnal Comm-Edu Vol 1 No 3 (2018). 45